

Kehidupan ABK di Sekolah: Guru Menghadapi dan Memahami ABK

Mayda Yusnita¹, Elsa Hijriati², Nadia Nur'izzati³, Opi Andriani⁴

maidayusnita9939@gmail.com¹, elsahijriati23@gmail.com², nadianurizzati737@gmail.com³,
opi.adr@gmail.com⁴

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Korespondensi penulis: maidayusnita9939@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to find out the lives of ABK at school and teachers dealing with and understanding ABK. This type of research is qualitative in nature with data collection mainly through books and journals as data sources. The data analysis technique is to use data triangulation. The research objects are books and journals about children with special needs. The research results concluded that autism is a type of ABK that influences children's lives.*

Keywords: *Life, School, Facing, Understanding, ABK*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan ABK di sekolah serta guru menghadapi dan memahami ABK. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pengumpulan data terutama melalui buku dan jurnal sebagai sumber datanya. Teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan triangulasi data. Obyek penelitian adalah buku maupun jurnal mengenai anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa autisme merupakan salah satu jenis ABK yang berpengaruh terhadap kehidupan anak.

Kata kunci: Kehidupan, Sekolah, Menghadapi, Memahami, ABK

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan diri yang berkesinambungan sepanjang hayat untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan seseorang. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan bermutu yang diselenggarakan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Proses pendidikan sebagai hak dan kewajiban setiap anak bangsa dilaksanakan tanpa memandang aspek individu seperti jenis kelamin, usia, kondisi, dan lain-lain. Oleh karena itu, seluruh warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan hal ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). (Rakhmawati, 2020)

Memahami situasi ini, penting untuk memberikan layanan pendidikan terbaik pada tingkat sekolah dasar (SD) dan berupaya memaksimalkan potensi anak. Proses pembelajaran yang memerlukan perhatian bukan hanya proses pembelajaran normal saja, tetapi juga proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Deklarasi Universal

Pendidikan Inklusif menyerukan upaya responsif seluruh komponen lembaga pendidikan untuk memenuhi agenda dalam pelayanan anak, khususnya mereka yang berkebutuhan khusus. Inklusi sering kali berarti memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas umum bersama anak-anak lain. Inklusi berarti anak penyandang disabilitas diikutsertakan. Misalnya, anak mempunyai penglihatan yang buruk, anak mempunyai pendengaran yang buruk dan tidak dapat berjalan, dan anak lamban belajar.

Layanan pendidikan teknis jenis “pendidikan khusus” bagi siswa penyandang disabilitas atau kecerdasan unggul dapat diberikan secara komprehensif atau dalam bentuk satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah. Oleh karena itu, pendidikan khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Adanya undang-undang ini akan memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk lebih menyesuaikan diri dengan anak normal lainnya. Seluruh guru diharapkan mampu mengatasi permasalahan penyebab ketidakselarasan pembelajaran yang terjadi di kelas. (Putri, 2020)

Autisme merupakan salah satu jenis ABK yang mempengaruhi kehidupan anak. Gangguan utama adalah perkembangan sosial dan komunikasi, seperti pada individu normal, kelainan kecerdasan verbal atau bahasa, dan kesulitan dalam mewujudkan tindakan, keinginan, kesenangan, dan kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan. Anak autis menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Gangguan pada bidang komunikasi verbal dan nonverbal.
- (2) Gangguan pada bidang interaksi sosial;
- (3) Gangguan perilaku dan permainan.
- (4) Gangguan pada ranah emosi dan emosi, dan

Gangguan persepsi sensorik. (Angayasti, 2012)

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian yang subjek penelitiannya menggunakan data perpustakaan berupa buku dan jurnal sebagai sumber datanya. Penelitian dilakukan dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis sumber literatur yang berbeda, termasuk buku dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru sangat penting dalam mendorong kreativitas dan membimbing anak pada sistem kepercayaan tertentu (Paibing, 2020). Namun, jika menyangkut anak berkebutuhan khusus, guru mempunyai peran yang lebih besar. Urgensi kompetensi guru dalam implementasi kurikulum sangat ditekankan karena berdampak langsung terhadap keberhasilan pendidikan (Amin, 2018). Hal ini terutama terjadi karena mendidik anak berkebutuhan khusus memerlukan keterampilan dan pemahaman yang tinggi. Pentingnya latar belakang profesional guru dan pengaruhnya terhadap pendidikan mereka juga disoroti (Muhyiddinur, 2019). Oleh karena itu, ketika menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah, sangatlah penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk mendukung siswa tersebut secara efektif.

Perkembangan anak tidak selalu normal. Ada pula anak yang mengalami hambatan perkembangan, seperti tugas perkembangan yang tidak muncul, terlambat datang, atau menyimpang. Firdaus (2016) menyatakan terdapat perbedaan karakteristik dan kebutuhan ABK dibandingkan anak populasi umum. ABK memerlukan perlakuan dan pelayanan khusus sesuai dengan kondisinya. Layanan ABK berupaya untuk mengatasi kecacatan anak dan membantu mereka memanfaatkan potensi mereka serta mengakses peluang terbesar dalam hidup (Firdaus, 2016).

Hingga saat ini, ABK telah mengikuti kursus pelatihan khusus yang disesuaikan dengan keterampilan mereka. Pelatihan khusus ini sering disebut sekolah luar biasa. Hal ini tanpa disadari menimbulkan jarak antara ABK dengan anak normal lainnya di luar sekolah (Restina & Mardawan, 2016). Fenomena ini mengganggu proses sosialisasi dan mengenal satu sama lain. Akibatnya ABK menjadi terpinggirkan dalam pergaulan sosial di masyarakat. Selain itu, masyarakat belum memahami kehidupan ABK karena jarak yang jauh, dan ABK bukan merupakan bagian integral dari lingkungan sosial.

Guru berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus dapat terus mengembangkan kepribadian profesionalnya agar termotivasi dan mampu menjalankan peran profesionalnya di sekolah dan masyarakat. Skjorten (Tarmansyah, 2007) mengemukakan berbagai hal yang harus diupayakan guru dalam melaksanakan pendidikan.

1. Tunjukkan emosi positif. Tunjukkan kepada anak-anakmu bahwa kamu mengasihi mereka.

2. Menyesuaikan diri dengan kondisi anak dan mengikuti keinginan anak. Diskusikan berbagai hal yang menjadi perhatian anak Anda, dan cobalah untuk ikut berdialog dengan ekspresi wajah, emosi, keteraturan, dan suara yang bersahabat.
3. Puji dan akui apa yang dilakukan anak Anda secara rutin. Membantu anak memusatkan perhatiannya agar dapat tumbuh bersama di lingkungannya .
4. Jelaskan pengalaman anak Anda di dunia luar secara logis dan praktis dengan menggambarkan apa yang Anda alami bersama, serta tunjukkan emosi dan semangat Anda.
5. Gambarkan dan jelaskan pengalaman anda dengan anak. Menetapkan batasan positif membantu anak merasa memegang kendali. Dengan mengarahkan dan menawarkan alternatif dan dengan merencanakannya Dengan menawarkan alternatif Dengan merencanakan segala sesuatunya bersama

Beban guru dalam memberikan layanan ABK semakin bertambah ketika terdampak oleh komponen infrastruktur yang kurang mendukung, seperti tidak tersedianya ruang sumber daya ABK dan kurangnya kurikulum Plus untuk memenuhi kebutuhan ABK akibat pengembangan kurikulum. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kustawan (2013: 130). Tugas Guru Pengajaran Khusus (GPK) adalah memberikan dukungan mengenai pengembangan kurikulum, program pendidikan individual, pembelajaran, penilaian, media dan sumber belajar, serta sarana dan prasarana yang mudah diakses. Unsur selanjutnya adalah mengenai kemitraan antara pemerintah atau instansi terkait yang belum terjalin dengan baik dan orang tua yang sangat enggan menjalin kemitraan untuk memberikan pelayanan kepada ABK. Keberhasilan penyelenggaraan sekolah inklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor dan keberhasilan semua pihak yang terlibat.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008), konselor memberikan kontribusi produktif di tingkat sekolah dasar dengan memposisikan diri sebagai konselor tamu yang membantu guru sekolah dasar mengatasi perilaku mengganggu (disruptive behavior) siswanya konseling perilaku pendekatan. Setiap gugus sekolah dasar akan ditugaskan dua atau tiga orang konselor untuk memberikan layanan konseling dan bimbingan. Sejak diberlakukannya PP No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, secara khusus dinyatakan bahwa pengajaran harus dilaksanakan di sekolah dasar, namun

masih terdapat kesenjangan yang besar dalam pengajaran dan nasihat di sekolah dasar. Salah satu kendala adalah pemerintah belum menunjuk tenaga bimbingan khusus (konselor) di sekolah dasar. Sampai saat ini konseling dilaksanakan oleh guru yang berkompeten dalam arti mampu menyelenggarakan program bimbingan dan konseling.

Hal ini berdasarkan Giangreco (2013) bahwa untuk memaksimalkan kinerja guru, sekolah juga perlu melakukan kerjasama dengan komunitas sekolah meliputi guru, guru pendukung kelas, orang tua, siswa, tim manajemen sekolah dan komunitas sekolah. Budiyanto (2009: 13) menyatakan bahwa guru mempunyai tugas untuk berkolaborasi dengan profesional lain dan sumber daya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan tersebut memerlukan koordinasi dengan unsur lain, seperti manajemen sekolah yang efektif dan efisien.

Menurut Marsan (2007: 145), manajemen sekolah dalam lingkungan inklusif adalah suatu proses holistik dari kegiatan bersama di bidang pendidikan inklusif, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan penggunaan fasilitas yang tersedia. Termasuk evaluasi melalui penggunaan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, kita tidak hanya memerlukan tenaga, materi, dan faktor mental saja, tetapi juga faktor mental.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Peran guru sangat penting dalam mendorong kreativitas dan membimbing anak pada sistem kepercayaan tertentu. Tugas Guru Pengajaran Khusus (GPK) adalah memberikan dukungan mengenai pengembangan kurikulum, program pendidikan individual, pembelajaran, penilaian, media dan sumber belajar, serta sarana dan prasarana yang mudah diakses. Oleh karena itu, autisme merupakan salah satu jenis ABK yang mempengaruhi kehidupan anak.

SARAN

Demikian pula, kami sebagai peneliti amat sangat sadar bahwa penelitian yang kami lakukan sangat jauh dari kata sempurna, dengan begitu kami banyak-banyak mengucapkan maaf dan kami ucapkan banyak-banyak terimakasih kepada pihak yang

sudah berkenan untuk kami jadikan bahan uji penelitian kami. Semoga penelitian kami ini dapat diterima di masyarakat dan dapat bermanfaat untuk banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, S. S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autisme) dalam Pembelajaran Matematika di Kelas Inklusi. 18. Retrieved November 17, 2021
- Rakhmawati, E. M. (2020). Analisis Faktor Pendukung Hasil Pembelajaran Daring pada Anak Berkebutuhan Khusus. Retrieved November 17, 2021
- Angayasti, A. R. (2012). Analisis Gambar Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) SD Plus Al-Ghifari Tahun Ajaran 2010-2011 Kota Bandung. 2-3. Retrieved November 17, 2021
- Firdaus, Y. (2016). Studi deskriptif peran guru pendidik khusus dalam implementasi program kebutuhan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Wonokusumo 1 Surabaya. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Restina, Z. A., & Mardawan, O. (2016). Studi deskriptif mengenai regulasi emosi pada guru SLB ABCD X di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 48-52.
- Septy Nurfadhillah, E. N. (Volume 3, Nomor 3, Desember 2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 460.
- Muhammad Rizky Ramadhan, A. R. (2020). Pengalaman Menjadi Guru Laki-Laki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif, *Jurnal Empati*, Volume 9. 449-450.
- Tyas Martika Anggriana, R. P. T. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK Di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 2 No. 2. 159-160
- Tarmansyah. 2007. *Inklusif Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional